

BAB II

KAPITALISASI MEDIA BARU DAN GERAKAN FEMINISME DI INDONESIA

Di dalam bab ini akan dipaparkan penjelasan mengenai latar belakang perkembangan media baru yang tidak lepas dari konteks sejarah kapitalisme yang juga memberi pengaruh terhadap perkembangan perjuangan feminis. Khususnya pembahasan yang menyinggung pola konsumsi dan produksi pengguna media sosial khususnya Twitter yang memberikan sebuah ciri khas kebaruan terhadap penelitian yang dilakukan.

2.1 Media Baru dalam Era Kapitalisme

Selama kurang lebih enam puluh tahun, studi tentang media hanya berfokus pada apa yang disebut dengan '*communication media*' serta institusi dan organisasi yang bekerja untuk membuat media itu ada. Pembahasan yang dilakukan berfokus pada media dan pers, fotografi, periklanan, publikasi dan sebagainya (Williams 1976:32). Meskipun pembicaraan tersebut tetaplah relevan untuk diperbincangkan sampai sekarang akan tetapi posisi media lama atau tradisional juga mengalami penggerusan eksistensi yang digantikan oleh keberadaan media baru.

Eksistensi media baru tidak terlepas dari perkembangan teknologi baru yang juga memengaruhi bagaimana masyarakat menggunakan media. Semenjak awal tahun 1990 permintaan masyarakat global mengenai media yang lebih interaktif muncul dan memberikan motivasi dan tekanan terhadap perkembangan media baru yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan media

tradisional seperti surat kabar, majalah dan televisi. Dalam Manovich (2001: 49-61) menyebutkan bahwa konsep yang dijunjung oleh media baru adalah “*to declare a system interactive is to endorse it with a magic power.*” Hal ini yang memberikan eksklusifitas pada media baru yang akhirnya meraup banyak perhatian masyarakat.

Perubahan-perubahan yang terjadi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam dunia media secara global. Contohnya migrasi konten yang memaksa produser media untuk selalu berkolaborasi dengan media lainnya. Hal ini dilanjutkan juga dengan naiknya sebuah tren *citizen journalism* yang merubah posisi audiens menjadi pengguna dan bahkan konsumen menjadi produser. Pergeseran peran tersebut juga memengaruhi bagaimana media digunakan dan bagaimana media membentuk kondisi di dunia maya dan bahkan dunia nyata.

Dalam tingkatan ideologi, interaktivitas adalah kunci yang menambahkan nilai karakter dari media baru. Dimana media tradisional hanya menawarkan konsumsi informasi yang bersifat pasif. Sehingga audiens media baru lebih dianggap sebagai seorang “*user*” dibandingkan seorang “*viewer*” dalam kultur modern jaman sekarang. Sehingga bisa dikatakan bahwa apa yang menjadi sebuah tren dalam lingkup media baru sangat ditentukan oleh pola konsumsi dan produksi masyarakat sebagai pengguna di media sosial daripada pengaruh yang diberikan oleh elemen-elemen yang berhubungan dengan korporasi media baru.

Transformasi media dalam era kapitalis sangat menitikberatkan tentang proses diskusi dan pertukaran informasi yang tentunya jauh lebih luas dan cepat dibandingkan dengan masa dimana media baru masih sulit untuk diakses oleh publik. Dalam (Fisher, 2010: 292) menjelaskan bahwa berdasarkan analisa empiris

yang lebih luas bahwa media baru menjanjikan sebuah diskusi kontemporer yang dinamis sekaligus juga menyediakan penguatan yang bersifat personal dan meletigimasi ruang yang lebih privat dan fleksibel bahkan dalam situasi yang sulit.

Diskusi yang dinamis tersebut merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang pesat sebagai bagian yang tak terelakkan dari dunia kapitalistik yang dipenuhi dengan motivasi untuk berinvestasi terhadap teknologi. Akan tetapi, kenyataan tersebut juga dikatakan sebagai sebuah *trade off* dalam budaya politik dalam kapitalisme. Hal tersebut dikarenakan diskusi yang dirangsang oleh keaktifkan pengguna media baru memberikan sebuah ruang yang lebih luas untuk menjadi sarana pengimplementasian teknik emansipasi sosial yang secara langsung memberikan masing-masing individu kesempatan untuk melakukan kegiatan *empowerment* dan *cooperation*.

Dalam era kapitalisme ini pula tidak terlepas kenyataan mengenai komersialisasi penggunaan sosial media sebagai basis kegiatan ekonomi untuk menghasilkan laba bagi kreator atau pemilik akun. Luasnya akses yang diberikan oleh sosial media untuk melakukan kegiatan pemasaran ataupun pengiklanan menjadikan sosial media menjadi tempat yang strategis untuk melakukan kegiatan ekonomi seperti jual beli barang ataupun jasa. Tren ini akhirnya memperluas fungsi sosial media yang tadinya merupakan *platform* untuk melakukan interaksi menjadi sebuah *platform* bisnis yang cukup menggiurkan.

Sama seperti media sosial lainnya, kehadiran *influencer* juga menjadi kegiatan yang terindikasi dalam dunia Twitter. *Influencer* media sosial adalah pemilik akun yang memiliki jumlah pengikut yang sangat banyak dan secara aktif menggunakan

akun mereka sebagai media interaksi dan berbagi konten yang secara mudah dikonsumsi oleh publik. Di dalam konteks kegiatan komersial dalam Twitter itu sendiri, kegiatan perputaran uang terjadi antara pemilik akun dan juga *client* yang bersangkutan.

Secara ringkasnya bisa dikatakan bahwa media baru yang diawali dengan sebuah tujuan pemenuhan keinginan masyarakat untuk lebih dilibatkan dalam proses komunikasi melalui media menjadi sebuah alat yang efektif untuk memberikan sebuah kapasitas kepada seorang pengguna untuk memberikan dampak dalam skala yang besar. Efek investasi yang cukup besar untuk mengembangkan media baru yang didukung oleh iklim ekonomi dunia yang cenderung kapitalistik berujung pada sebuah akses seluas-luasnya bagi pengguna media baru untuk juga memiliki kapital yang serupa.

2.2 Media Baru dan Pergerakan Sosial

Pergerakan sosial yang terjadi dalam beberapa dekade belakangan ini tentunya tidak akan terlepas dari peran sosial media baik sebagai penghimpun massa atau bahkan justru sebagai asal muasal konflik yang akhirnya dilancarkan di dunia nyata. Akan tetapi banyak sekali diskusi-diskusi yang berfokus pada pertanyaan tentang pengaruh apa yang sebenarnya diberikan oleh media sosial terhadap perkembangan pergerakan sosial. Dilihat dari kekuatan sosial media yang cukup signifikan untuk memberikan pengaruh dalam agenda pergerakan maka jawaban atas pertanyaan tersebut bergantung pada bagaimana kekuatan tersebut dipergunakan.

Wiley & Sons (2016: 785-790) menjelaskan bahwa dalam dinamika hubungan antara sosial media dan juga pergerakan sosial didapati ada tiga kelompok yang

dibagi berdasarkan pendapat mereka tentang pengaruh sosial media terhadap pergerakan sosial. Kelompok pertama disebut sebagai *techno-optimism* yang merupakan sebuah istilah untuk orang-orang yang melakukan pendekatan terhadap potensi sosial media untuk membenarkan permasalahan sosial. Skala permasalahan yang dimaksudkan bisa beragam – mulai dari isu global seperti perubahan iklim bahkan perjuangan dalam proses pemenuhan nilai-nilai demokrasi. Kelompok ini menganggap bahwa sosial media telah mentransformasikan kegiatan jurnalistik menjadi sebuah percakapan antar banyak aktor. Sehingga dalam waktu yang cukup singkat dapat merumuskan sebuah diskusi yang memberikan banyak persepektif yang berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Kelompok kedua disebut dengan *techno-pessimism* adalah sebutan untuk mengkarakterisasikan orang-orang yang menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan melalui sosial media cenderung bersifat hiperbola dan tidak nyata. Pemahaman ini diprakarsai oleh Malcolm Gladwell yang menyebutkan bahwa perjuangan pergerakan sipil bisa sukses dengan apa yang ia sebut sebagai “*high-risk acitivism*” yang dimotivasi oleh sebuah hubungan dekat antar sesama anggota di komunitas. Ia menganggap bahwa keberadaan sosial media meniadakan urgensi untuk berkumpul secara fisik sehingga menghilangkan elemen kesatuan yang seharusnya ada dalam pergerakan sosial. Bahkan ia juga memberikan pernyataan bahwa kesuksesan yang mungkin diraih oleh pergerakan sosial melalui media sosial merupakan sebuah kesuksesan yang semu dan sama sekali tidak memiliki pengaruh pada tatanan masyarakat di dunia nyata.

Kelompok terakhir disebut dengan *techno-ambivalence* merupakan orang-orang yang percaya bahwa ada beberapa hal ambigu yang berkaitan dengan pergerakan sosial melalui media sosial. Orang-orang yang termasuk ke dalam kelompok ini memiliki karakter yang secara sadar menggunakan kekuatan media sosial untuk menyebarkan informasi demi kepentingan kelompok dan agenda pergerakannya akan tetapi juga melakukan perhitungan kritis tentang pengaruh media sosial terhadap kelompoknya.

Berdasarkan pembagian kelompok tersebut bisa diasumsikan bahwa meskipun efek yang diberikan media sosial terhadap pergerakan sosial bisa beragam dan dampaknya tidak pasti akan tetapi sosial media tidak akan pernah bisa keluar dari proses tersebut. Di dalam kondisi sosial yang penuh dinamika dan tentunya kebebasan berekspresi yang cukup luas, pergerakan sosial harus menyusun strategi dan pendekatan tersendiri dalam menangani permasalahan di dalam dunia maya atau bahkan di dunia nyata yang disebabkan oleh diskusi yang berawal di sosial media.

2.3 Sejarah Perkembangan Gerakan Feminisme dan Kaitannya dengan LGBT

Sejarah mengenai feminisme tentunya tidak terlepas dari kisah tentang perjuangan pergerakan feminisme serta pemikir-pemikir di baliknya. Sama seperti dengan pergerakan sosial lainnya, sejarah awal mula perkembangan gerakan feminisme sangat bergantung pada waktu, budaya dan daerah dimana feminisme itu berkembang. Namun, seiring berjalannya waktu kompleksitas tersebut disederhanakan untuk tujuan penyebaran pengetahuan yang lebih efektif dengan

mengacu pada perjuangan pergerakan feminisme yang dipelopori di negara-negara bagian barat.

Sejarah perjuangan pergerakan feminisme dibagi menjadi tiga bagian yang biasa disebut juga sebagai *wave* atau gelombang. Ketiga gelombang tersebut dibedakan berdasarkan tantangan apa yang dihadapi oleh feminisme pada masa tersebut. Gelombang pertama dikaitkan dengan pergerakan pada abad 19 sampai awal 20 yang dimana perjuangan feminisme pada waktu itu berkutat pada hak suara, kondisi kerja dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Kemudian gelombang kedua yang terjadi pada sekitar tahun 1960-1980an yang pada saat itu menempatkan gerakan feminisme untuk fokus untuk memberantas ketidakadilan hukum sekaligus ketidaksetaraan dalam budaya dan peran wanita dalam masyarakat. Sedangkan gelombang terakhir yang diprediksikan masih terjadi sampai saat ini adalah perjuangan lanjutan dari gelombang kedua yang difokuskan untuk secara aktif merespon hal-hal yang masih gagal untuk diraih. (Saylor, 2012:1-2)

Kondisi politik dan sosial di tiap-tiap daerah ataupun negara memang menjadi sebuah hambatan untuk mendefinisikan agenda dan bahkan menimbulkan sebuah perdebatan tentang apa sebenarnya definisi seseorang menjadi feminis. Akan tetapi demi mewujudkan perjuangan pergerakan feminis yang lebih eksklusif tentunya dibutuhkan sebuah pengertian yang bisa menjadi sebuah label yang disandingkan dengan keberadaan feminisme. Sehingga terjadi sebuah penyimpulan agenda pergerakan feminis yaitu untuk memperjuangkan kesetaraan hak kaum perempuan di segala sektor baik dalam bentuk lisan, tulisan dan advokasi yang secara jelas

bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu mengenai perempuan dan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam *status quo*.

Di Indonesia sendiri penerimaan kepada perjuangan feminis masih dalam situasi yang cukup dinamis. Meskipun sampai saat ini belum ada situasi yang menjanjikan sebuah kesempatan yang strategis untuk komunitas feminis di Indonesia untuk secara luas menjalankan agenda tanpa hambatan berarti akan tetapi menilik dari sejarah gerakan perempuan di Indonesia terdapat banyak sekali hal yang sudah diraih sampai saat ini.

Bermula dari sejarah kolonial pada akhir abad 19 yang juga memiliki lini waktu yang sama dengan gelombang pertama pergerakan feminisme di negara-negara barat, tokoh-tokoh pahlawan perempuan yang juga menjadi ikon perempuan hingga saat ini sudah berperan penting untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari koloni. Hingga tahun 1912 yang merupakan tahun dibentuknya organisasi perempuan pertama yang disebut Poetri Mardika yang akhirnya juga diikuti oleh berbagai macam komunitas perempuan lainnya dengan berbagai macam latar belakang. Akan tetapi perjuangan pergerakan perempuan sempat mengalami kemunduran pada tahun 1950 saat pasca kemerdekaan dan berlanjut sampai masa orde baru yang hampir secara utuh mengekang kebebasan untuk berserikat terutama untuk perempuan. Komunitas yang beranggotakan perempuan yang aktif pada masa tersebut tidaklah bersifat independen melainkan sebuah organisasi yang dinaungi oleh partai politik ataupun angkatan bersenjata.

Hingga akhirnya masa reformasi memberikan kembali kebebasan yang layak untuk masyarakat melakukan sebuah perhimpunan dan saat itulah terjadi

peningkatan yang cukup signifikan dalam sejarah pergerakan perempuan di Indonesia. Hingga sekarang terdapat berbagai organisasi yang juga didukung oleh pemerintah dan masyarakat luas yang mengatasnamakan pergerakan perempuan. Progresifitas dalam pergerakan feminisme di Indonesia dapat dilihat meningkat meskipun dalam ranah *public policy* dan permasalahan horizontal masih ditemukan banyak sekali unsur-unsur yang menjadi pekerjaan yang harus diselesaikan.

Perjuangan pergerakan feminisme tidak terlepas juga dari proses perjuangan pergerakan yang dilakukan oleh komunitas LGBT. Dalam bukunya yang berjudul *Lesbian History and Gay Studies: Keeping a Feminist Perspective* (Auchmuty & Miller, 2006: 89) menyebutkan terdapat hubungan signifikan tentang pergerakan sosial feminisme dengan apa yang juga dicita-citakan oleh komunitas LGBT secara umum. Akan tetapi terdapat ketimpangan penerimaan yang dibuktikan dengan respon masyarakat dalam menunjukkan dukungan mereka terhadap masing-masing pergerakan sosial. Padahal dalam kenyataannya subjek dari pergerakan sosial yang dimaksud yaitu perempuan dan juga LGBT memiliki satu kesamaan dasar yaitu sebuah celah untuk dikritik oleh masyarakat yang memiliki budaya heteroseksis yang tinggi.

Kenyataan ini juga tercermin dalam ranah studi ataupun penelitian yang masih mengesampingkan posisi lesbian dalam perjuangan pergerakan feminisme. Stanley (2004: 23) mengatakan bahwa lesbian sangat mengalami kesusahan untuk bisa memperoleh tempat dalam konteks dan konten studi tentang perempuan. Kenyataan tersebut memberikan sebuah beban tambahan yang harus ditanggung oleh komunitas LGBT terutama di Indonesia.

Tidak seperti pergerakan feminisme yang masih mendapatkan tempat yang cukup luas untuk berekspresi di Indonesia, komunitas LGBT mendapatkan penolakan yang sangat keras di Indonesia. Meskipun seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa agenda perjuangan yang LGBT serupa dengan feminisme akan tetapi respon masyarakat belum memberikan sebuah akses untuk bisa memberikan tempat komunitas LGBT untuk menyuarakan pendapat mereka.

Kasus konkret yang bisa dilihat adalah sebuah protes yang disampaikan oleh masyarakat mengenai RUU PKS yang dianggap sebagai langkah awal untuk meletigimasi posisi LGBT di Indonesia. Sehingga kemudian timbul sebuah wacana yang mengoneksikan agenda feminisme yang juga secara struktural juga menggendong agenda LGBT di tengah-tengah masyarakat. Kenyataan tersebut sebenarnya tidak bisa dihindari secara utuh karena memang agenda yang dibawakan oleh feminisme dan LGBT adalah kesetaraan gender tanpa memandang latar belakang orientasi seksual orang tersebut.

Secara singkat, perjuangan pergerakan LGBT tidak terlepas dengan apa yang menjadi agenda feminisme. Terutama apabila berbicara tentang resistensi yang menjadi fondasi awal pergerakan sosial terutama di kalangan LGBT. Kondisi yang ada di Indonesia yang menekan pergerakan LGBT menjadikan resistensi muncul melalui *platform* non fisik seperti media sosial menjadi sarana untuk menyalurkan resistensi mereka. Sesuai dengan fokus penelitian ini yaitu resistensi yang dilakukan oleh komunitas LGBT yang juga menjadi dasar dari timbulnya pergerakan tersebut.

2.4 Komunitas LGBT dalam dunia Pseudonim Twitter

Perjuangan yang dilakukan oleh komunitas LGBT khususnya dalam ranah media sosial Twitter dengan menggunakan akun pseudonim memberikan sebuah *novelty* terhadap penelitian mengenai pola perjuangan yang dilakukan oleh komunitas LGBT demi memperjuangkan posisi mereka di tengah-tengah masyarakat. Seperti yang sudah dipaparkan di awal bahwa situasi perjuangan yang terjadi di publik bisa jadi memiliki dinamika yang berbeda dengan kondisi yang terjadi di media sosial.

Akun pseudonim yang biasa disebut dengan *alter account* bukanlah hal yang sulit untuk ditemukan di media sosial Twitter. Secara keseluruhan terdapat banyak tujuan seseorang untuk menggunakan akun pseudonim akan tetapi secara khusus penelitian ini ingin menilik pemilik akun pseudonim yang berlatarbelakang LGBT yang secara khusus menggunakan akun pseudonimnya untuk menjadi alat resistensi terhadap berbagai macam wacana baik konsep ataupun individu dan kelompok yang memiliki kemungkinan menyinggung eksistensi LGBT di Indonesia.

Dalam kesehariannya pemilik akun ini melakukan tindakan resistensinya dalam bentuk protes langsung secara tulisan kepada pemilik akun lainnya melalui balasan yang berupa teks mengandung resistensi dan juga sebuah teks awalan yang membawa topik independen untuk dikomentari oleh pemilik akun lainnya. Tindakan yang dilakukan oleh para pemilik akun pseudonim ini didasari oleh sebuah agenda untuk secara konstan memberikan perlawanan terhadap hegemoni dan memastikan bahwa komunitas LGBT memiliki *bargaining position* yang tetap ada di tengah-tengah masyarakat.

Pemanfaatan keleluasaan media sosial Twitter untuk memberikan akses kepada penggunanya memiliki identitas samaran menjadikan agenda resistensi yang diwacanakan selalu terlihat di Twitter. Bahkan ada sebuah kemungkinan besar bahwa sesama akun pseudonim tersebut tidak mengenal satu sama lain di dunia nyata akan tetapi saling memberikan bantuan dalam bentuk balasan dan juga *shoutout* di media sosial Twitter untuk menyatakan kesetujuan mereka atas resistensi yang dilakukan oleh akun lain.

Aktivitas yang dilakukan tersebut juga bukan merupakan sebuah wacana kolektif yang direncanakan secara komunitas melainkan kepentingan pribadi yang kemudian mendapatkan dukungan secara kolektif. Sehingga seringkali terjadi perbedaan pendapat pula mengenai apa yang dibicarakan antar satu akun dengan akun yang lain. Diversifikasi topik tersebut juga akhirnya memberikan keragaman tentang apa yang menjadi topik diskusi dan resistensi yang dilakukan oleh masing-masing akun.